

Implementasi Program Gerobak Cinta dalam Pencegahan dan Penanggulangan Stunting di Flores Timur

Implementation of the Gerobak Cinta Program in Stunting Prevention and Management in East Flores

Bernadete A. N. H. Kelen^{1*}, Tadeus A. L. Regaletha², Marselinus L. Nur³

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, FKM, Universitas Nusa Cendana

²Bagian Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, FKM, Universitas Nusa Cendana

³Bagian Gizi Kesehatan Masyarakat, FKM, Universitas Nusa Cendana

*Email: anansiakellen@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Program Gerobak Cinta merupakan konsep Pemberian Makanan Tambahan Terfokus kepada Balita usia 6-9 bulan selama 90 hari dengan memanfaatkan pangan lokal bergizi. Puskesmas Pembantu Leraboleng merupakan salah satu wilayah yang menjalankan program Gerobak Cinta sejak tahun 2018 tetapi sampai dengan tahun 2022 angka kejadian stuntingnya masih tergolong tinggi. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam terkait gambaran Program Gerobak Cinta di Pustu Leraboleng, berdasarkan komponen *input*, *process* dan *output*. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif eksploratif dengan metode deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah pihak yang terlibat langsung dalam program. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Pengolahan data menggunakan model Miles and Huberman. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan program Gerobak Cinta telah dilaksanakan sesuai petunjuk teknis dalam Perbup Flores Timur No.27 Tahun 2019 tetapi masih ada kendala yang ditemukan yaitu pada komponen *Input*, orangtua dan kader belum mendapatkan pendidikan dan pelatihan, pada komponen *Process* masih ada orangtua yang tidak membawa anaknya ke Posyandu, orangtua menolak menjadi sasaran PMT, orangtua tidak memiliki catatan harian tentang daya terima makan anak dan terdapat anggota keluarga yang ikut mengkonsumsi makanan PMT dan untuk komponen *Output* terjadi trend *fluktuatif* pada angka kejadian stunting dari tahun 2018 sampai tahun 2022. **Kesimpulan:** pelaksanaan Gerobak Cinta di Pustu Leraboleng belum optimal.

Kata kunci: Stunting; Balita; Faktor Risiko; Kasus-Kontrol

Abstract

Background: The Gerobak Cinta program is a concept of focused supplementary feeding for toddlers aged 6-9 months for 90 days by utilizing nutritious local food. The Leraboleng Community Health Center is one of the areas that has run the Gerobak Cinta program since 2018 but until 2022 the number of stunting cases is still relatively high. **Purpose:** This study aims to find out more about the description of the Gerobak Cinta Program at Pustu Leraboleng, based on input, process and output components. **Methods:** This research is an exploratory qualitative research with descriptive method. Informants in this study are parties directly involved in the program. Data collection techniques using questionnaires and observation sheets. Data processing uses the Miles and Huberman model. **Results:** The results showed that the implementation of the Gerobak Cinta program had been carried out according to the technical instructions in East Flores District Regulation No. 27 of 2019 but there were still obstacles found,

*namely in the Input component, parents and cadres have not received education and training, in the Process component there were still parents who did not bring their children's to Posyandu, parents refuse to be PMT targets, parents do not have daily records of children's food acceptance and there are family members who participate in consuming PMT food and for the Output component, there is a fluctuating trend in the incidence of stunting from 2018 to 2022. **Conclusion:** The implementation of the Love Cart at Pustu Leraboleng has not been optimal.*

Keywords: *Gerobak Cinta; Prevention and Management; Stunting*

PENDAHULUAN

Kondisi Stunting di Indonesia berdasarkan Profil Statistik Kesehatan RI (2019), diketahui meskipun mengalami penurunan prevalensi stunting di Indonesia cukup tinggi jika dibandingkan dengan negara-negara berpendapatan rendah lainnya yang dibuktikan dengan adanya prevalensi Balita stunting pada tahun 2017 yaitu 37,2% lalu turun menjadi 30,8% pada tahun 2018 dan turun lagi menjadi 27,7% pada tahun 2019 (Profil Statistik Kesehatan, 2019). Hasil dari Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI tahun 2019 juga menemukan dari 34 provinsi di Indonesia prevalensi stunting tertinggi adalah provinsi Nusa Tenggara Timur yaitu sebesar 40,38% (Kemenkes RI dan BPS, 2019).

Kabupaten Flores Timur sebagai bagian dari wilayah daerah Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu penyumbang angka stunting dengan jumlah Balita pendek dan sangat pendek dari tahun ke tahun yaitu : tahun 2018 Balita pendek 3.554 Balita dan sangat pendek 1994 Balita, tahun 2019 Balita pendek 3854 Balita dan sangat pendek 1145 Balita dan pada tahun 2020 Balita pendek 3258 dan Balita sangat pendek 716 Balita. Dari uraian diatas diketahui bahwa meskipun mengalami penurunan, Flores Timur masih saja menjadi penyumbang kejadian stunting dikarenakan masih tingginya jumlah Balita pendek dan sangat pendek (Pemerintah Kabupaten Flotim, 2019).

Tingginya kasus stunting di Flores Timur menyebabkan keseriusan Pemerintah Daerah Flores Timur menjadikan stunting sebagai salah satu prioritas dalam perencanaan pembangunan daerah melalui kegiatan deklarasi Gempur Stunting yang merupakan salah satu kegiatan dari pelaksanaan 5 pilar pencegahan dan penanganan stunting yang digagas oleh Kementerian Kesehatan dalam Gempur stunting melalui program Inovasi Daerah 'Gerobak Cinta' yang merupakan konsep Pemberian Makanan Tambahan Terfokus kepada Balita usia 6-9 bulan selama 90 hari dengan memanfaatkan pangan lokal bergizi yaitu Sorgum dan Kelor (SOLOR), ikan dan telur puyuh.

Program Gerobak Cinta berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sili, (2021) ditemukan bahwa pelaksanaan program Gerobak Cinta telah membawa perubahan positif pada angka stunting di Flores Timur yang dibuktikan dengan perbandingan kejadian stunting sebelum dan sesudah dilakukannya program Gerobak Cinta yaitu dari 85,71% menjadi 57,03% dan hampir terjadi juga pada seluruh Puskesmas di Kabupaten Flores Timur termasuk Puskesmas Lewolaga yaitu dari 40 kasus menjadi 33 kasus (Hoda, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Sili, (2021) juga ditemukan masih ada beberapa kendala dalam pelaksanaan Program Gerobak Cinta di Kabupaten Flores Timur terkait intervensi teknis yang tidak sejalan dengan pelaksanaan kebijakan dimana ada beberapa aksi-aksi kovergensi tertentu dalam pencegahan dan penanganan stunting tidak dilakukan sesuai dengan jadwal pelaksanaannya. Selain itu, terdapat juga hambatan lain yang sangat memberikan dampak bagi proses pelaksanaan kebijakan dan hambatan dalam

pelaksanaan kebijakan stunting lebih ke arah level desa. Di mana kurangnya perhatian orang tua dimana orang tua seringkali tidak membawa anak atau balitanya ke Posyandu guna untuk ditimbang (Sili, 2021).

Puskesmas Pembantu Leraboleng merupakan salah satu wilayah yang menjalankan program Gerobak Cinta sejak tahun 2018 dengan pelaksanaannya serentak untuk semua Posyandu. Berdasarkan Dari hasil survey awal yang dilakukan peneliti diketahui bahwa pelaksanaan program Gerobak Cinta di wilayah kerja Puskesmas Pembantu Leraboleng telah dilaksanakan sesuai ketentuan dimana selama 90 hari dengan bersumber dari dana desa. Meski telah melaksanakan Program PMT Gerobak Cinta, angka stunting di wilayah kerja Puskesmas Pembantu Leraboleng diketahui bahwa angka kejadian stunting setiap tahunnya masih terus mengalami peningkatan dimana terakhir tahun 2022 sebanyak 22 kasus. Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam terkait gambaran Inovasi Gerobak Cinta melalui PMT di Pustu Leraboleng, Kecamatan Titehena, Kabupaten Flores Timur berdasarkan komponen input, process dan output.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif eksploratif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Pustu Leraboleng Kecamatan Titehena Kabupaten Flores Timur dari November sampai Desember 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran informasi berdasarkan situasi dan fakta terkait implementasi Program Gerobak Cinta melalui PMT Terfokus dalam pencegahan dan penanggulangan stunting di Pustu Leraboleng. Informan dalam penelitian ini adalah pihak yang terlibat langsung dalam program yaitu Ahli Gizi, KPM, Pemerintah Desa, Kader dan Orangtua sasaran. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Pengolahan data menggunakan model Miles and Huberman yakni: Reduksi Data (*Data Reduction*) yaitu: proses merangkum, memilih dan memfokuskan data hasil wawancara sesuai masalah dan variabel penelitian, Penyajian Data (*Data Display*), yaitu penyajian data berupa teks dalam bentuk narasi dan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verivication*). Penelitian ini dilaksanakan setelah memperoleh kelayakan dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana dengan nomor: 2022382-KEPK.

HASIL

Input

1. Sumber Daya Manusia

Peraturan Presiden Nomor 27 Tahun 2012 tentang Sistem Kesehatan Nasional menyebutkan bahwa sumber daya manusia kesehatan adalah tenaga kesehatan (termasuk tenaga kesehatan strategis) dan tenaga pendukung atau penunjang kesehatan yang terlibat dan bekerja serta mengabdikan dirinya dalam upaya dan manajemen kesehatan (Kemenkes RI, 2019).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menjalankan Program Gerobak Cinta di Pustu Leraboleng ada beberapa pihak yang terlibat, diantaranya Tenaga Kesehatan yang terdiri dari 2 orang Bidan dan 1 orang ahli gizi, 24 orang kader, 1 orang KPM, Pemerintah Desa, PKK dan orangtua balita sasaran. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

“Untuk pihak yang terlibat dalam Gerobak Cinta ini ada beberapa pihak. Ada tenaga kesehatan, kader, KPM, PKK, Pemerintah Desa dan Orangtua sasaran dan selama ini untuk ukuran Desa Leraboleng yah, jumlah demikian itu mencukupi”. (MLK)

Hasil penelitian juga menemukan masih ada kendala terkait SDM yang terlibat dalam pelaksanaan Program Gerobak Cinta di Pustu Leraboleng dimana masih ada pihak yang belum terlibat aktif dan kader yang belum mendapatkan pendidikan dan pelatihan tentang PMBA. Hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan informan sebagai berikut: *“Dari pengalaman tata yang ikut dalam program ini tu, untuk pihak yang terlibat ini cukup. Tapi untuk pendidikan dan pelatihan tentang Program Gerobak Cinta ini, kami dari awal pelaksanaan waktu tahun 2018 sampai sekarang tidak ada pendidikan dan pelatihan tapi rencananya baru akan diadakan di tahun 2023 ini”. (MMOK)*

“Dibilang aktif juga tidak terlalu, intinya program ini berjalan dengan baik. Tapi sesuai pengamatan itu untuk tenaga kesehatan mereka itu sudah bekerja keras untuk sukseskan program ini, terus kalau kader itu tidak semuanya menanggapi sungguh, masih ada beberapa orang yang kurang terlibat dan yang menjadi tantangan juga bagi kami Pemerintah Desa itu masyarakatnya, masih ada orangtua yang masih cuek”. (PKBK)

2. Sarana dan Prasarana

Sarana merupakan fasilitas yang dipakai langsung, sedangkan prasarana merupakan alat atau fasilitas yang menunjang sarana. Sarana prasarana yang diperlukan dalam pelaksanaan suatu program antara lain buku KIA, alat timbang, obat-obatan, dan sebagainya (Elvandari, 2017).

Hasil penelitian di Pustu Leraboleng menemukan sarana yang mendukung pelaksanaan PMT Gerobak Cinta diantaranya sarana antropometri dan sarana makan yang diketahui sarana antropometri merupakan milik Pustu dan sampai saat ini berfungsi dengan baik dan untuk sarana makan merupakan sarana yang disiapkan masing-masing orangtua sasaran PMT dan untuk prasarana diketahui bahwa tidak tetap dan mengikuti kesepakatan bersama dan sejauh ini menggunakan sanggar seni desa, Pustu dan rumah balita sasaran. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan informan sebagai berikut :

"Ada peralatan masak dengan alat ukur Tinggi Badan, Berat Badan. Alat ukur seperti timbangan itu dari pustu tapi kalau alat masak itu Yah sesuai dana yang didapatkan hanya untuk keperluan kebutuhan makanan jadi untuk alat masak ini disediakan oleh piket yang masak. Jadi siapa yang jadi piket masak hari itu berarti dia yang sediakan. Kalau untuk peralatan makan baru dari orangtua masing-masing". (MLK)

"Iya ada tapi tidak tetap. Kalau dulu di sanggar seni tu bisa karena masaknya kami pake dapur desa, pembagiannya baru di sanggar seni. Tapi yang dirumah itu agak susah jadi kebanyakan bawah pulang". (TPM)

3. Dana

Dana merupakan sumber daya tertentu yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan sebuah program. Suatu program tidak akan dapat mencapai tujuan atau sasaran tanpa ada dukungan dana yang memadai (Elvandari, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dana untuk pelaksanaan Program Gerobak Cinta di Pustu Leraboleng bersumber dari dana desa dengan besaran dananya tergantung jumlah balita sasaran yang dihitung besaran per 1 orang balita adalah Rp. 20.000 sehingga besaran dana setiap kali pelaksanaan PMT Gerobak Cinta berbeda-beda sesuai dengan jumlah sasaran. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

"Untuk pendanaan ada yang dari APBD 2 ,ada yang dari dana desa tapi untuk Gerobak Cinta bersumber dari dana desa dan setiap tahunnya selalu ada. Besar dananya

tergantung jumlah anak dimana per anak itu untuk biaya sekali makannya itu Rp 20.000 jadi besarannya dana setiap PMT itu nanti jumlahK sasaran dikalikan dengan Rp 20.000 makanya besaran dana setiap kali program itu berbeda-beda. Dananya itu semata untuk belanja kebutuhan makanan untuk dana operasionalnya seperti untuk transportasi, biaya kader, nakes dan lain-lain itu diluar dari dana Rp 20.000 ini". (PKBK)

Penelitian juga menemukan bahwa selama pelaksanaan tidak ada kendala terkait dana karena dana yang ada dikalkulasikan sesuai kebutuhan dan dicairkan tepat waktu. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

"Dana ini cukup karena dana itu sudah dikalkulasikan sudah pas. Selama ini tidak ada kekurangan dana karena negara mengizinkan desa untuk menggunakan dana desa jadi tidak pernah kekurangan. Untuk Desa Leraboleng tidak ada kendala karena perlakuan kami terhitung normal". (PKBK)

Process

1. Perencanaan

Menurut Sutarno NS (2004), perencanaan diartikan sebagai perhitungan dan penentuan tentang hal yang akan dijalankan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, dimana menyangkut tempat, oleh siapa pelaku itu atau pelaksana dan sebagaimana tata cara mencapai itu (Arifin *et al.*, 2013).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Gerobak Cinta di Pustu Leraboleng diawali dengan kegiatan perencanaan di perencanaan waktu, perencanaan tempat, perencanaan sasaran dan perencanaan menu makanan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa untuk perencanaan waktu dan tempat diketahui merupakan kesepakatan bersama antar pihak yang terlibat, untuk perencanaan sasaran diketahui bahwa yang menjadi sasaran adalah anak dengan status gizi stunting yang dilihat berdasarkan hasil kegiatan Posyandu dan untuk perencanaan menu makanan diketahui merupakan menu makanan berdasarkan Petunjuk Teknis Program Gerobak Cinta dari Dinas Kesehatan yang telah dimodifikasi oleh Ahli Gizi dan Bidan di Pustu Leraboleng menyesuaikan dengan pangan lokal di Desa Leraboleng. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

"Iya, ada. Ada perencanaan sasaran penerima, terus dananya, menu makanan yang seperti apa, waktu dan tempat pelaksanaannya". (MWP)

"Kami lihat dari hasil Posyandu. Anak yang stunting berarti dia masuk dalam sasaran PMT". (TPM)

"Biasanya menu makanannya itu kami ikut yang dari juknis tapi ada beberapa bahan yang di desa ini tidak ada jadi kami sesuaikan dengan bahan makanan yang ada, lebih tepatnya menggantikan". (MWP)

Hasil penelitian juga menemukan bahwa untuk kegiatan perencanaan di Pustu Leraboleng masih terdapat kendala dimana masih ada orangtua sasaran dan kader yang tidak terlibat dalam kegiatan perencanaan sehingga ada sedikit kesulitan pada penentuan kegiatan-kegiatan yang merupakan hasil kesepakatan bersama. Hal ini berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

"Kendala untuk perencanaan awal itu kendalanya itu hanya di kehadiran oa. Jadi ada kesulitan sedikit saat ambil keputusan dan penyesuaian dengan waktu mereka karena ada orangtua atau kader yang tidak hadir". (MLK).

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan fungsi penggerak dari semua kegiatan program yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan program. Pelayanan gizi dilakukan untuk mewujudkan perbaikan gizi pada seluruh siklus kehidupan sejak dalam kandungan sampai dengan lanjut usia dengan prioritas kepada eklompok rawan gizi (Kemenkes RI, 2014).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Gerobak Cinta di Pustu Leraboleng merupakan serangkaian kegiatan PMT kepada balita stunting selama 90 hari berturut-turut dengan memanfaatkan pangan lokal Desa Leraboleng seperti Kelor, Labu Kuning, Pisang, Alvokat, Buncis, dan lain sebagainya yang bersumber dari kader dan atau orangtua sasaran. Pelaksanaan PMT di Pustu Leraboleng merupakan kegiatan masak bersama berdasarkan jadwal piket dengan jumlah piketnya 1 kelompok terdiri dari 3 orang. Makanan yang dimasak kemudian dibagikan secara merata ke semua sasaran dan apabila sasaran tidak hadir biasanya kader dan KPM mengantarkannya ke rumah sasaran. Makanan yang dibagikan untuk siang dan malam berupa nasi, lauk hewani, nabati dan buah-buahan sedangkan sore minuman susu dan makanan selingan seperti pisang goreng, dll.

"Masak bersama dan bergilir mengikuti piket masak yang ada. Kalau piket masak itu terlibat semua karena kan campuran dari nakes, kader dengan oramgtua sasaran jadi selama ini hadir semua". (MWP)

"Iya, setiap hari selama 90 hari berturut-turut. Untuk kalau hadir masak itu hadir, hanya kadang karena ibu rumah tangga juga to jadi ada yang kadang terlambat ke tempat masak". (TPM)

"Bahan makanan yang ada di desa biasanya sayur, buah-buahan itu tidak beli hanya tahu, tempe, ikan. Untuk Sorgum itu kami jarang pake karena kebanyakan orangtua yang bilang kalau anaknya tidak suka. Bahan makanannya saat masak baru bersamaan bawa. Yang kering itu biasa sebelumnya 1 minggu itu sudah disediakan untuk 1 minggu punya. Kalau sayuran penyediaannya 1 hari sebelum masak dan ortu yang siap dan dibayar sesuai jumlah sayurnya". (MMOK)

"Orangtua datang ambil karena kan itu sudah kesepakatan bersama jamnya itu kadang tidak pasti tapi pada intinya sebelum jam makan siang itu orangtua diharuskan sudah ada di tempat masak. Makanan utama dengan selingan, 2 itu saja. Untuk siang dengan malam saja jadi 2 kali makan". (MLK)

Hasil penelitian juga menemukan bahwa meskipun pelaksanaan praktik masak bersama dan pemberian makanannya sudah sesuai juknis, tetapi masih ada kendala-kendala yang ditemukan diantaranya masih ada orangtua yang tidak ikut pelaksanaan kegiatan Program PMT Gerobak Cinta dan tingkat partisipasi orangtua dalam mengikuti kegiatan Posyandu masih rendah, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Cakupan Balita Penerima PMT di Pustu Leraboleng Tahun 2022

Indikator	Jan	Des	Output
Junlah Balita	111	108	Ada 3 Balita yang keluar dan tidak lagi ikut Posyandu
Cakupan Balita yang ikut Posyandu	104	105	Masih ada orangtua yang tidak mengantarkan anaknya ke Posyandu
Cakupan Balita Stunting yang dapat PMT	25	25	Masih ada balita stunting yang belum terukur karena tidak terlibat Posyandu
Cakupan Balita Stunting yang aktif terlibat dalam PMT Gerobak Cinta	22	23	Masih ada orangtua yang menolak Program Gerobak Cinta

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa kesadaran orangtua terkait pentingnya tumbuh kembang anak masih minim. Kendala lain yang ditemukan adalah belum adanya pemantauan langsung pihak Dinas Kesehatan ke Desa Leraboleng dan makanan tambahan dikonsumsi oleh anggota keluarga lain. Hal ini berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

"Kalau cocok yah memang cocok. Tapi semua tergantung dari makanan yang disukai anak. Apalagi kalau yang belum pernah mereka makan mereka rasa lain jadi akhirnya tidak makan". (SB)

"Kalau yang mereka suka biasanya kalau tidak habis mereka lanjut makan lagi, tapi kalau makanan yang tidak mereka suka anggota keluarga yang makan". (SB)

Output

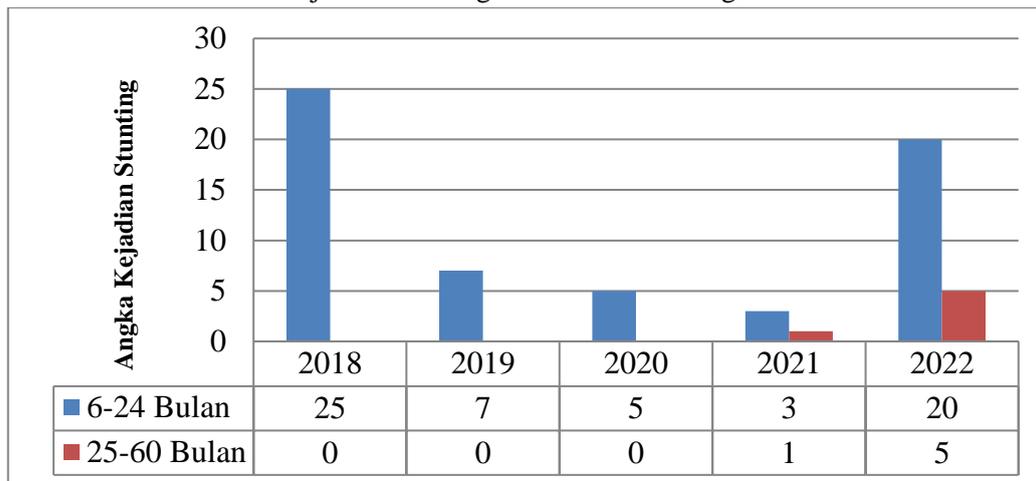
Hasil penelitian terkait Implementasi Program Gerobak Cinta di Pustu Leraboleng menunjukkan bahwa semua balita yang menjadi sasaran adalah balita yang tergolong stunting berdasarkan data Posyandu dan semua yang menjadi sasaran mendapatkan makanan tambahan hal ini kaeran hasil wawancara dengan KPM mengatakan bahwa jika sasaran tidak hadir maka makanan tambahan diantar ke rumah sasaran tersebut. Selain itu dilakukan juga pengukuran dan penimbangan bayi/balita sasaran yang terlibat dalam Program Gerobak Cinta dimana setiap awal dan akhir kegiatan selalu dilakukan pengukuran Tinggi Badan sedangkan untuk Berat Badan dilakukan di awal, saat pelaksanaan (2 minggu sekali) dan akhir. Hal ini berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

"Semua balita yang menjadi sasaran kami berikan dan itu pembagian makanannya juga merata dan kalau pun ada yang tidak hadir kami selalu antar ke rumah". (MLK)

"Keberhasilan untuk secara umum mungkin untuk Pustu Leraboleng ini belum. Karena dari partisipasi orangtua saja kita bisa prediksi akhirnya seperti apa. Kalau mau dibilang Berat Badan naik yah memang naik tapi tidak tetap. Saat PMT itu naik tapi setelah program habis, kasus yang sama kembali lagi. Jadi saat evaluasi yah sama saja, kasus tetap pada angkanya. Untuk hilangkan stunting dari masyarakat Leraboleng ini cukup sulit". (MLK)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa diawal pelaksanaan program ada keberhasilan yang didapatkan dalam mengatasi stunting di Pustu Leraboleng, hal ini dapat dilihat pada grafik 1 berikut:

Grafik 1 Kasus Kejadian Stunting di Pustu Leraboleng Tahun 2018 - 2022



Dari grafik 1 diatas dapat diketahui bahwa awal pelaksanaan PMT Gerobak Cinta di Pustu Leraboleng di awal pelaksanaan PMT Gerobak Cinta yakni tahun 2018 sampai tahun 2021 terjadi penurunan angka kejadian stunting yang sangat drastis namun seiring perjalanan waktu angka kejadian stunting melonjak naik hingga 25 anak di tahun 2022.

PEMBAHASAN

Input

1. Sumber Daya Manusia

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dari segi kuantitas, sumber daya manusia yang terlibat dalam program Gerobak Cinta sudah sesuai dengan Peraturan Bupati Flores Timur No. 27 Tahun 2019 kemudian tentang pihak yang terlibat dan juga sesuai dengan Permenkes No.75 Tahun 2014 yang menyebutkan bahwa penanggungjawab Pustu adalah seorang perawat atau bidan dan memiliki tenaga minimal 1 orang perawat dan 1 orang bidan. Hanya saja dari segi kualitasnya masih minim karena kader dan orangtua yang tidak terlibat aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan program Gerobak Cinta di Pustu Leraboleng dan juga kader yang belum mendapatkan pendidikan dan pelatihan terkait PMT-P ini.

Upaya yang harus dilakukan oleh pihak Pustu Leraboleng agar melakukan pemberdayaan kader dan orangtua sasaran dengan memberikan pendidikan pelatihan terkait PMT Gerobak Cinta sehingga semua pihak terlibat aktif dan peka terhadap program.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Anugrahini (2021) yang mengatakan upaya untuk mengatasi kurangnya pengalaman dan keterampilan petugas gizi dalam menjalankan program, dapat dilakukan pelatihan-pelatihan atau bimbingan terkait program PMT-P untuk balita wasting tersebut, diketahui bahwa semua petugas belum pernah mendapatkan pelatihan khusus mengenai gizi balita maupun program PMT-P untuk balita wasting. Hal tersebut juga akan mempengaruhi sumber daya manusia petugas yang terlibat dalam pelaksanaan PMT-P (Jayadi *at el.*, 2021).

2. Sarana dan Prasarana

Penelitian ini didukung oleh penelitian Anugrahini (2021) yang mengatakan upaya untuk mengatasi kurangnya pengalaman dan keterampilan petugas gizi dalam menjalankan program, dapat dilakukan pelatihan-pelatihan atau bimbingan terkait

program PMT-P untuk balita wasting tersebut, diketahui bahwa semua petugas belum pernah mendapatkan pelatihan khusus mengenai gizi balita maupun program PMT-P untuk balita wasting. Hal tersebut juga akan mempengaruhi sumber daya manusia petugas yang terlibat dalam pelaksanaan PMT-P (Jayadi *at el.*, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan sarana sebagai penunjang Program PMT Gerobak Cinta di Pustu Leraboleng lengkap dan berfungsi dengan baik dan untuk sarana penimbangan dan pengukuran diupayakan agar tetap dipertahankan kualitasnya dengan rutin memeriksa agar apabila ada kerusakan langsung diperbaiki dan atau diganti sehingga tidak menjadi penghambat pelaksanaan program. Sedangkan untuk prasarana penunjang pelaksanaan Program PMT Gerobak Cinta di Pustu Leraboleng tergolong baik tetapi sebagai upaya meningkatkan partisipasi semua pihak agar kesepakatan gedungnya dapat dijangkau semua pihak yang terlibat.

3. Dana

Hasil penelitian ini berdasarkan wawancara dengan KPM dan Sekertaris Desa Leraboleng dikatakan bahwa untuk dana PMT Gerobak Cinta di Pustu Leraboleng bersumber dari dana desa dengan besaran dananya tergantung jumlah balita yang dihitung besaran tiap balita adalah Rp.20.000 sehingga besaran dana setiap kali pelaksanaan PMT Gerobak Cinta berbeda-beda sesuai dengan jumlah sasaran dan dana tersebut dicairkan per tahap sesuai pelaksanaan program.

Hal ini sejalan dengan Peraturan Bupati Flores Timur No.27 Tahun 2019 tentang Pencegahan dan Penanganan Stunting di Desa yang mengatakan bahwa biaya pencegahan dan penanganan stunting bersumber dari APB Desa dan sumber lain yang mengikat. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian oleh (Sili, 2021) dimana dikatakan bahwa besaran dana PMT diperuntukan kepada balita sebesar Rp.20.000,00 per satu balita dan tidak diberikan langsung kepada orangtua balita tetapi kepada pengelola program untuk dikelola bersama tenaga kesehatan dan kader untuk kegiatan PMT.

Berdasarkan penelitian ini maka pendanaan Program Gerobak Cinta di Pustu Leraboleng tergolong baik dengan alur pencairan yang sesuai dengan prosedur dalam Peraturan Bupati Flores Timur No.27 Tahun 2019 maka sebagai saran agar diupayakan tetap dipertahankan dan untuk menutup kemungkinan adanya kekeliruan maka sebaiknya pemasukan dan pengeluaran dana selama keberlangsungan program dicatat secara terperinci sehingga dapat dipertanggungjawabkan dan dapat diterima semua pihak.

Process

1. Perencanaan

Pedoman penyelenggaraan PMT-P dari Kementerian Kesehatan RI tahun 2011, menyebutkan bahwa pelaksanaan program pemberian makanan tambahan pemulihan untuk tahap persiapan, terdiri dari penentuan Balita sasaran, menentukan makanan, membentuk kelompok Ibu Balita sasaran, sosialisasi program dan penyuluhan (Kemenkes RI, 2011).

Hasil penelitian di Pustu Leraboleng menunjukkan bahwa yang menjadi sasaran penerima PMT Gerobak Cinta adalah balita dengan status Gizi Stunting dengan hasil pengukuran TB/U atau PB/U < -3 SD sangat pendek dan > -2 SD pendek yang dilihat berdasarkan hasil penimbangan di Posyandu. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa menu makanan tambahan untuk PMT Gerobak Cinta di Pustu Leraboleng disusun oleh Ahli Gizi Pustu Leraboleng sesuai juknis dengan menyesuaikan bahan pangan lokal di Desa Leraboleng. Hal ini sesuai dengan Peraturan Bupati Flores Timur No.27 Tahun 2019

tentang Pencegahan dan Penanganan Stunting di Desa yang mengatakan makanan tambahan pemulihan diutamakan berbasis bahan makanan atau makanan lokal yang tersedia di wilayah setempat dengan memperhatikan kesegaran dan keamanan bahan pangan yaitu Sorgum, Telur Puyuh/Telur Ayam Kampung, ikan, daun kelor dan kacang-kacangan sehingga memnuhi makanan 4 bintang (Perbup Flotim, 2019).

Perencanaan dalam pelaksanaan PMT Program Gerobak Cinta di Pustu Leraboleng berdasarkan hasil penelitian sudah sesuai dengan petunjuk teknis dalam Peraturan Bupati Flores Timur No. 27 Tahun 2019 tentang Pencegahan dan Penanganan Stunting di Desa dan juga berdasarkan Petunjuk Teknis Pendidikan Gizi dalam PMT Lokal Bagi Ibu Hamil dan Balita tahun 2018 dimana melakukan kegiatan mulai dari pembentukan tim, surveilans data, penentuan sasaran, penyusunan menu makanan hingga diskusi bersama antar pihak yang terlibat.

Hasil wawancara dengan KPM mengatakan bahwa pada saat penyusunan perencanaan masih ada kader dan orangtua sasaran yang tidak ikut terlibat. Upaya yang harus dilakukan pihak Pustu Leraboleng agar mengupayakan orangtua dan kader agar wajib hadir saat penyusunan perencanaan sehingga hasil dari perencanaan diketahui bersama dan dapat diterapkan dengan baik saat pelaksanaan.

2. Pelaksanaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Gerobak Cinta di Desa Leraboleng berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa pelaksanaan penyelenggaraan PMT Pemulihan lokal dilaksanakan selama 90 hari berturut-turut dengan memanfaatkan bahan makanan atau makanan berbasis lokal di Desa Leraboleng seperti Labu Kuning, Kelor, Kacang-kacangan ikan, dan lain-lain. Bahan makanan tersebut disiapkan dan dimasak oleh kader, orangtua sasaran, PKK dan Tenaga Kesehatan di sanggar seni desa dan atau rumah orangtua sasaran dan dihidangkan berupa porsi makanan utama dan selingan serta buah-buahan. Selanjutnya pengambilan makanannya dilakukan 2 kali yakni jam 11:00 untuk makan siang dan sore untuk makan malam dan apabila orangtua sasaran tidak hadir maka KPM dan kader akan mengantar makanan tersebut ke rumah sasaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan PMT Gerobak Cinta di Pustu Leraboleng masih ditemukan kendala, diantaranya orangtua yang tidak mau ambil makanan dan ada yang menolak mengikuti program, belum semua balita terlibat aktif dalam kegiatan Posyandu dan kegiatan PMT Gerobak Cinta karena orangtua lebih pentingkan urusan ekonomi, belum ada pemantauan langsung dari Dinas Kesehatan dan orangtua tidak melakukan pencatatan daya terima makan anak. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sili, 2021) yang mengatakan terdapat kendala dalam pelaksanaan kebijakan pencegahan dan penanganan stunting di Kabupaten Flores Timur dimana selama ini diamati hambatan dalam pelaksanaan kebijakan stunting lebih ke arah level desa dimana kurangnya perhatian orangtua terhadap kegiatan-kegiatan pelatihan yang telah dijalankan selama ini, para orangtua seringkali tidak membawa anak atau balitanya ke Posyandu guna ditimbang (Sili,2021).

Upaya yang harus dilakukan adalah agar pihak Pustu Leraboleng dan Pemerintah Desa melakukan kerjasama lintas sektor dengan memberikan dukungan berupa Komunikasi, Informasi dan Edukasi terkait pentingnya PMT Gerobak Cinta dan kebutuhan gizi terhadap penurunan angka stunting. Selain itu juga harus diupayakan keaktifan kader sehingga kader mampu mengubah, mengarah dan memotivasi serta mendorong perubahan perilaku orangtua sasaran agar sadar, mau dan peka terhadap

kebutuhan kesehatan anak.

Output

Keberhasilan dari sebuah implementasi kebijakan dapat ditunjukkan dengan perubahan terukur terhadap sebuah masalah yang sedang diatasi dengan intervensi program dan regulasi dari pemerintah (Maulana *et al.*, 2022).

Implementasi Program Gerobak Cinta ini didasarkan pada Peraturan Bupati Flores Timur No. 27 Tahun 2019 tentang Pencegahan dan Penanganan Stunting di Desa yang dibuat berdasarkan pertimbangan bahwa masih tingginya prevalensi stunting di desa yang dapat menjadi menghambat pembangunan kualitas sumber daya manusia khususnya masyarakat Flores Timur.

Hasil penelitian terkait Implementasi Program Gerobak Cinta dalam Pencegahan dan Penanggulangan Stunting di Pustu Leraboleng menunjukkan angka kejadian stunting dari awal pelaksanaan Program Gerobak Cinta sempat mengalami penurunan dari tahun 2018 sampai tahun 2021 namun di tahun 2022 angka kejadian stunting melonjak naik. Hal ini berdasarkan hasil penelitian ditemukan perincian berturut-turut tahun 2018 ada 25 kasus dengan usia Baduta, kemudian tahun 2019 turun menjadi 7 kasus dengan usia Baduta, lalu di tahun 2020 turun lagi menjadi 5 kasus dengan usia Baduta dan berakhir di tahun 2021 yaitu 4 kasus dengan usia 3 Baduta dan 1 Balita dan di tahun 2022 angka kejadian stunting melonjak naik menjadi 25 kasus dengan usia 20 Baduta dan 5 Balita. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan PMT Gerobak Cinta di Pustu Leraboleng di awal pelaksanaan yaitu tahun 2018 sampai 2021 dapat dikatakan berhasil akan tetapi naiknya kasus stunting di tahun 2022 dikatakan pelaksanaan tahun terakhir belum optimal.

Upaya yang harus dilakukan oleh pihak Pustu Leraboleng bersama Pemerintah Desa untuk memperkuat kegiatan evaluasi antar pihak yang terlibat guna melihat kembali faktor yang menjadi keberhasilan program dan faktor yang menjadi penghambat sehingga dari kedua faktor ini dapat ditindaklanjuti di pelaksanaan PMT Gerobak Cinta berikutnya. Selain itu, guna meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang stunting maka sebaiknya dilakukan pembentukan Rumah Desa Sehat sebagai Pusat Pembelajaran Masyarakat, literasi kesehatan, penyebaran informasi kesehatan, Promosi Kesehatan dan advokasi kebijakan kesehatan sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Bupati Flores Timur No.27 Tahun 2019 tentang Pencegahan dan Penanganan Stunting di Desa sebagai sarana penyaluran Komunikasi, Informasi dan Edukasi kesehatan bagi masyarakat sehingga masyarakat menjadi paham dan sadar akan stunting.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Implementasi Program Gerobak Cinta Dalam Pencegahan dan Penanggulangan Stunting di Pustu Leraboleng Kecamatan Titehena Kabupaten Flores Timur ditinjau dari 3 aspek yaitu *input*, *process* dan *output*) maka kesimpulan yang didapatkan peneliti adalah: pada komponen input pihak yang terlibat sudah mencukupi hanya saja belum adanya pendidikan dan pelatihan, pemanfaatan dana selama ini tergolong aman dan mencukupi dan didukung oleh sarana dan prasarana yang tersedia dan berfungsi dengan baik. Pada komponen Process, penentuan sasaran, waktu, tempat dan menu telah dilaksanakan sesuai Juknis dan untuk pelaksanaan sebagian besar sudah mengikuti juknis hanya saja masih ada orangtua sasaran yang menolak menjadi sasaran, masih ada orangtua yang tidak

terlibat aktif dalam pelaksanaan dan kegiatan Posyandu dan makanan tambahan yang diberikan belum sepenuhnya dikonsumsi sasaran karena alasan tidak suka makanannya sehingga anggota keluarga lain yang mengonsumsinya. Lalu pada komponen Output masih terjadi trend angka kejadian stunting yang fluktuatif. Berdasarkan 3 aspek diatas maka disimpulkan bahwa implementasi Program Gerobak Cinta di Pustu Leraboleng belum optimal.

Saran

Meningkatkan pengetahuan dan kinerja kader dengan memberikan pendidikan dan pelatihan, meningkatkan pengetahuan dan kesadaran orangtua sasaran dengan memberikan Komunikasi, Informasi dan Edukasi melalui penyuluhan dan sosialisasi, melakukan pembentukan dan pengembangan Rumah Desa Sehat sebagaimana yang disebutkan dalam Peraturan Bupati Flores Timur No. 27 Tahun 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S., Rahman, F., Wulandari, A. & Anhar, V., 2013. Buku Dasar-Dasar Manajemen Kesehatan. *Journal of Chemical Information and Modeling*. 53,(9), 107.
- Elvandari F., 2017. *Kajian Pelaksanaan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pada Ibu Hamil Kekurangan Energi Kronis (KEK)*. Jember : Universitas Jember.
- Hoda, F. S., 2020. *Tim Percepatan Penanggulangan dan Pencegahan Stunting Kabupaten Flores Timur Pada Forum Pengetahuan Cegah Stunting : Ketahanan Pangan Daerah untuk Percepatan Pencegahan Stunting*.
- Jayadi, Y. I., Rakhman, A. 2021. *Evaluasi Program Pemberian Makanan Tambahan (MT) Anak Balita Pada Masa Pandemi Covid 19 Evaluation of Additional Feeding (MT) Program For Children During The Covid-19 Pandemic Prodi Kesehatan Masyarakat , Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan , Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(2), 105–117.
- Jayadi, Y. I., Ansyar, D. I., Alam, S., & Sayyidinna, D. A. 2021. *Evaluasi Program Pemberian Makanan Tambahan Anak Balita Pada Masa Pandemi Covid 19 di Puskesmas Kabupaten Gowa*. *Public Health Nutrition Journal*. 1(2), 89–102.
- Kemkes RI, 2011. *Panduan Penyelenggaraan Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan Bagi Balita Gizi Kurang*, Jakarta: Ditjen Bina Gizi Kesehatan Ibu dan Anak.
- Kemkes RI, 2014. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Upaya Perbaikan Gizi*.
- Kemkes RI, 2018. *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan : Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. 301(5), 1163-1178.
- Kemkes RI & BPS, 2019. *Laporan Pelaksanaan Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. 69.
- Maulana, I. N. H., Sholihah, Q., & Wike, W., 2022. *Implementasi Kebijakan Intervensi Gizi Spesifik sebagai Upaya Penanganan Stunting di Kabupaten Malang*. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 8(2), 136–144.
- Pemerintah Flores Timur, 2019. *Peraturan Bupati Flores Timur No. 27 Tahun 2019 Tentang Pencegahan dan Penanganan Stunting di Desa*. Peraturan Bupati Flores Timur.

- Perbup Flotim, 2019. Peraturan Bupati Flores Timur Nomor 27 Tahun 2019 Tentang Pencegahan dan Penanganan Stunting di Desa.
- Putri, E. M. S., & Rahardjo, B. B., 2021. Program Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan pada Balita Gizi Kurang. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 1(3), 337–345.
- Sili, E. Y. I. L.R., 2021. Sinergitas Stakeholders Dalam Kebijakan Penanganan Dan Pencegahan Stunting di Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “Apmid” Yogyakarta.
- TNP2K, 2017. 100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting). Jakarta: Sekertaris Wakil Presiden RI. 2 (c), 287.

